

# SEMINAR NASIONAL & TEMU ALUMNI

P  
R  
O  
C  
E  
E  
D  
I  
N  
G

TEMA :

OPTIMALISASI PERAN PNFI  
DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER BANGSA



Jum'at, 20 Mei 2011  
Ruang Sidang Rektorat  
Universitas Negeri Yogyakarta



**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

COVER .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii

Difusi Inovasi <i>Multiple Literacy</i> Untuk Membangun Karakter Bangsa Sumarno, MA, Ph.D, Dosen PLS FIP UNY .....	1
Model Program PLS Tentang Pembinaan Rasa Cinta Tanah Air Bagi Remaja Daerah Perbatasan Negara Dr. H.M. Ishaq, M. Pd, Dosen PLS FIP UM .....	14
Pengembangan Model Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Berbasis Potensi Lokal Pertanian Bagi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (Studi di Kabupaten Provinsi Maluku) Drs. Saing Mahu, M. Pd, Mahasiswa S-3 PLS PPS UPI .....	28
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup Iis Prasetyo, S. Pd., MM, Dosen PLS FIP UNY .....	44
Metodologi Pembelajaran dan Penilaian Kinerja Tutor Pendidikan Kesetaraan Paket C Dr. Anan Sutisna, Dosen PLS FIP UNJ .....	52
Pengembangan Peran Pendidik dan Tenaga Kependidikan Nonformal Sebagai Fasilitator dan Pembelajar Kreatif Dr. Hardika, M. Pd, Dosen PLS FIP UM .....	63
Pengembangan Pelatihan Vokasional Untuk Menumbuhkan Usaha Mikro Dan Kecil Bagi Masyarakat Desa Energi Terbarukan Di Kabupaten Bandung Barat Drs. Rizal Sani, MM, Mahasiswa S3 PLS PPS UPI .....	72
Etika Ilmiah Pendidikan Nonformal Untuk Membangun Karakter Masyarakat Dr. Ibnu Syamsi, Dosen PLB FIP UNY .....	81
Peranan <i>Home Schooling</i> Dalam Penuntasan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Drs. Mujimin, M.Pd, Dosen PLB FIP UNY .....	88
Sinergitas Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Dengan Dunia Kerja Dr. Elais Retnowati, M.Si, Dosen PLS FIP UNJ .....	95
Pendidikan Multikultur Sebagai Identitas dan Karakter Bangsa Dr. Durotul Yatimah, M. Pd, Dosen PLS FIP UNJ .....	104

## ETIKA ILMIAH PENDIDIKAN NON FORMAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MASYARAKAT

Oleh :  
Dr. Ibnu Syamsi

### Abstrak

Tulisan dengan judul etika ilmiah pendidikan non formal untuk membangun karakter masyarakat, bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai ilmiah yang berkarakter masyarakat. Ini berarti, tulisan ini mengembangkan nilai-nilai ilmiah dalam masyarakat. Ada beberapa nilai ilmiah yang akan dikembangkan pendidikan non formal dalam membangun karakter masyarakat, yaitu nilai-nilai kejujuran, obyektivitas, integritas, kehati-hatian, keterbukaan, penghargaan properti intelektual, respek terhadap kolega, kerahasiaan, kepatuhan hukum, perlindungan subyek atau responden penelitian. Kesepuluh langkah ini dapat menjadi etika ilmiah pendidikan non formal dalam rangka membangun karakter masyarakat.

Kata kunci: membangun, karakter masyarakat, etika ilmiah, pendidikan non formal

### A. PENDAHULUAN

Dunia internasional membutuhkan pekerjaan-pekerjaan yang bertanggung jawab, untuk itu diperlukan ahli-ahli yang menguasai bidangnya secara profesional. Penguasaan pekerjaan secara profesional menghasilkan produk yang diinginkan oleh konsumen. Produk yang dihasilkan sehat bila dilihat secara keseluruhan dan saling menguntungkan antara konsumen dengan penghasil produk. Oleh karena itu, diperlukan produk yang standar sesuai dengan ukuran-ukuran nasional dan internasional. Untuk itu diperlukan nilai-nilai yang berkarakter dalam membuat dan mengembangkan etika ilmiah. Sebagai mana dikatakan oleh Suyanto (Suharjana, 2011) mendefinisikan karakter sebagai "cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara".

Etika ilmiah adalah nilai-nilai yang dipatuhi dan diikuti dalam dunia ilmiah dan penelitian. Membangun nilai-nilai ilmiah dalam masyarakat adalah suatu usaha yang harus dilakukan, dalam rangka membenahi cara berpikir masyarakat terutama dunia ilmiah. Berpikir ilmiah cara yang dilakukan dalam berpikira secara rasional, dan ini akan dapat diimplimentasikan bila kita membiasakan berpikir secara apa adanya tanpa ada penambahan dan pengurangan. Oleh karena itu, para ahli membuat cara melakukan penelitian secara ilmiah dengan menggunakan nilai-nilai yang berkarakter. Karena itu, para ahli membuat berbagai macam cara untuk melakukan penelitian secara ilmiah dalam rangka menghasilkan produk-produk yang mampu bersaing dalam pasar nasional dan internasional atau sering dikatakan dengan pasar lepas. Sebagaimana dikatakan oleh Zulfa (Suharjana, 2011) untuk membangun karakter disepakati ada lima poin utama.

"yaitu (1) *trustworthy*, meliputi; jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi), (2) menghormati orang lain, meliputi perilaku untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar, (3) bertanggung jawab, merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggung

jawabkan, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak, (4) adil, meliputi sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati. Orang yang adil tidak melakukan sesuatu untuk keuntungan sendiri, (5) cinta dan perhatian menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar dan sensitif terhadap perasaan orang lain".

Dalam pendidikan non formal diperlukan etika ilmiah yang dapat mengembangkan program-program pekerjaan yang dilakukan untuk membangun masyarakat secara maksimal. Untuk melaksanakan program-program kegiatan yang dilaksanakan dan diimplikasikan dalam masyarakat, maka pendidikan non formal sebaiknya menyusun suatu etika ilmiah yang sesuai dengan aturan profesional dalam dunia ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan etika ilmiah pendidikan non formal yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku dalam masyarakat. Tidak semua nilai yang ada dalam masyarakat dapat diadopsi secara ilmiah, maka perlu ada suatu seleksi nilai yang mungkin dapat disesuaikan secara ilmiah. Sebagaimana dikatakan oleh Coombs (Sudjana, 2004) mengatakan, "pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya".

Membangun karakter masyarakat berarti mengembangkan nilai-nilai yang sedang berkembang dalam masyarakat pada saat ini. Karakter menurut Pritchard (Suyata, 2011) adalah "sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif". Kemudian dipertegas oleh Munir (Suharjana, 2011) karakter adalah "sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan". Nilai-nilai masyarakat adalah panutan perilaku yang biasa dipergunakan dalam pergaulan bermasyarakat. Dalam pergaulan bermasyarakat nilai-nilai yang biasa digunakan dan memang dapat mengembangkan pergaulan masyarakat itulah yang harus dikembangkan. Karakter masyarakat terlihat dari implementasi nilai-nilai yang digunakan dalam pergaulan bermasyarakat. Meletakkan nilai-nilai yang indah dalam berinteraksi secara individual maupun dalam bermasyarakat, dapat membuat pergaulan lebih bermakna dan berarti. Seperti dikatakan oleh Suyanto (Suharjana, 2011) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, "yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong dan gontong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan kerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan".

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana etika ilmiah pendidikan non formal dapat membangun karakter masyarakat? Menurut penulis ada beberapa komponen yang dapat menjawab pertanyaan ini, yaitu bagaimana nilai-nilai kejujuran, obyektivitas, integritas, kehati-hatian, keterbukaan, penghargaan properti intelektual, respek terhadap kolega, kerahasiaan, kepatuhan hukum, dan perlindungan subyek atau responden penelitian diaplikasikan terhadap nilai-nilai karakter masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengaplikasikan etika ilmiah pendidikan non formal untuk membangun karakter masyarakat, dapat di analisis dan diuraikan kesepuluh komponen etika ilmiah ini.

## B. ETIKA ILMIAH PNF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MASYARAKAT

Etika ilmiah pendidikan non formal sama dengan etika ilmiah pada umumnya, akan tetapi dalam pendidikan non formal ada hal-hal spesifik yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan non formal lebih banyak berkecimpung dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan visi misi yang sedang dikembangkan dalam pendidikan masyarakat. Etika ilmiah pendidikan non formal yang sebaiknya dikembangkan, sama dengan nilai-nilai yang dikatakan dalam kode etik ilmiah bidang ilmu sosial dan humaniora UGM (2011), yaitu etika ilmiah mengandung "nilai-nilai (1) kejujuran, (2) obyektivitas, (3) integritas, (4) kehati-hatian, (5) keterbukaan, (6) penghargaan properti intelektual, (7) respek terhadap kolega, (8) kerahasiaan, (9) kepatuhan hukum, (10) perlindungan subyek atau responden penelitian". Bila mengacu pada sepuluh komponen etika ilmiah ini, terasa sangat baik untuk mengembangkan karakter bangsa dalam pendidikan non formal. Etika ilmiah dan karakter bangsa berarti membangun dunia ilmiah pendidikan non formal sesuai dengan karakter bangsa. Sebagaimana juga dikatakan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB) (Mallarangeng AA, 2011) nilai-nilai yang sebaiknya dikembangkan untuk membangun suatu karakter masyarakat terdiri dari "*cooperation, communication, respect for the rules, problem solving, understanding, connection with others, leadership, respect to others, value of effort, how to win, how to lose, how to manage competition, fairplay, sharing, self-esteem, trust, honesty, self-respect, tolerance, resilience, teamwork, discipline, confidence*". Bila digambarkan etika ilmiah pendidikan non formal dalam membangun karakter masyarakat dapat kita lihat sebagai berikut.

Kejujuran adalah keselarasan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Secara ilmiah kejujuran melakukan semua aspek komunikasi, termasuk didalamnya (tetapi tidak terbatas pada) adalah kejujuran dalam melaporkan data, hasil, metoda, prosedur, dan status publikasi penelitian. Peneliti tidak diperbolehkan merekayasa dan menyalah representasikan data dan membohongi kolega, institusi pendukung penelitian (sponsor), atau masyarakat umum. Komponen ilmiah yang ada dibuat secara apa adanya tanpa menyimpang dari garis-garis yang telah disepakati bersama. Dalam membangun karakter suatu bangsa sebagaimana dikatakan perserikatan bangsa-bangsa (PBB), *honesty* atau kejujuran adalah nilai-nilai yang biasa ditanamkan melalui kebiasaan untuk taat aturan dimana penelitian memiliki pergeseran-pergeseran yang menjadi norma bersama. Bila dilanggar tentu akan berhubungan langsung dengan penerapan sanksi. Yang dipertegas oleh Berkovitz (Suyata, 2011) ada 7 ciri otonomi moral, yaitu "perilaku moral, nilai-nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas, karakter utama".

Obyektivitas adalah sikap untuk menghindari bias dalam mendesain eksperimen, analisa data, interpretasi data, review sejawat, keputusan pemilihan personil, testimoni tenaga ahli, dan berbagai aspek penelitiannya ketika obyektivitas peneliti diperlukan. Dan ini diperkuat oleh Muhadjir N (2011), yaitu "ada nilai universal yang diakui sebagai acuan baik buruk". Nilai-nilai yang dapat membangun obyektivitas dalam rangka membentuk karakter adalah nilai-nilai *fair* melihat sesuatu apa adanya. Sikap ini akan melandasi etika dasar yang mengandung muatan apa adanya dan yang berpikir jernih yang akan dapat mengembangkan nilai-nilai obyektivitas ini. Nilai *fair* ini terwujud dan melekat dalam setiap insan dan peneliti pendidikan non formal.

Integritas berarti menjaga janji dan komitmen minimal sesuai dengan yang tertuang dalam kontrak penelitian, melaksanakan kegiatan dengan serius dan sesuai dengan yang seharusnya dilakukan, dan selalu menjaga konsistensi antara pikiran,

kata, dan tindakan. Dalam membangun karakter yang berintegritas dapat dikaitkan dengan *confidence*, yaitu kemampuan untuk melaksanakan kepercayaan diri, membentuk kepercayaan diri. Bahwa kemampuan dan komitmen untuk membentuk kepercayaan diri untuk melaksanakan sesuatu sebagaimana yang seharusnya. Bila ada kemampuan dan komitmen yang disadari dalam diri, maka semakin berkembang keyakinan yang tumbuh dalam diri sendiri. Ini berarti ada integritas nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam diri seseorang.

Kehati-hatian adalah menghindari tindakan ceroboh dan pengabaian, secara hati-hati dan kritis selalu mereview pekerjaannya sendiri dan pekerjaan koleganya, dan harus mendokumentasikan aktivitas penelitiannya dengan baik, seperti cara pengumpulan data, desain penelitian, dan korespondensi dengan institusi terkait penelitian atau pihak pengelola jurnal. Nilai-nilai *disciplin* kegiatan tepat waktu, konsekwen, hati-hati, dan bersungguh-sungguh. Nilai-nilai seperti ini sebaiknya didukung oleh cara berpikir positif tentang konsekwensi logis dan hasil yang baik. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehati-hatian menjadi yang utama untuk diperhatikan.

Keterbukaan adalah kesediaan berbagi data, hasil penelitian, ide-ide baru, dan alat dan sumberdaya penelitian. Peneliti juga harus bersikap terbuka untuk menerima kritik dan ide-ide baru dari kolega. Nilai-nilai *tolerance, communication, dan teamwork* menjadi hal yang utama untuk dikembangkan dalam keterbukaan. Nilai *tolerance* menerima apa adanya sesuatu dan ini memerlukan keterbukaan untuk besifat apa adanya, tidak memendang rendah dan juga tidak meninggikan sesuatu. Hasil yang didapat dalam penelitian, seperti berbagi data, ide-ide, hasil penelitian, dan alat serta data penelitian akan disikapi dengan apa adanya. Nilai *communication* kemampuan dan kemauan untuk berdiskusi secara terbuka dengan ide-ide dan data yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai *teamwork* kemampuan untuk bekerja sama dengan individual maupun kelompok secara terus terang dan apa adanya serta tanpa ada rekayasa dari manapun datangnya.

Penghargaan properti intelektual adalah menghargai hak cipta, patent, dan bentuk lain properti intelektual. Peneliti tidak diperkenankan menggunakan data, metoda, dan hasil yang belum dipublikasikan tanpa ijin pemilik. Peneliti harus memberikan pengakuan yang memadai atas semua kontribusi terhadap penelitian dan dilarang keras melakukan plagiarisma. Nilai-nilai *trust*, bila melakukan sesuatu secara terus menerus akan membentuk jati diri yang mandiri sebagai seorang intelektual, dan akan menghargai hak cipta atau bentuk properti intelektual lain.

Respek terhadap kolega berarti kewajiban menunjukkan respeknya terhadap kolega dan mahasiswa berdasarkan gender, suku, etnis, atau faktor lain yang tidak terkait dengan kemampuan dan integritas mereka. Nilai *respect to others*, artinya saling mengapresiasi kelebihan dan kelemahan kolega baik secara individual maupun kelompok, mengetahui kelemahan dan kelebihan kolega untuk saling mengisinya secara positif dan juga saling hormat menghormati antarsesama. Nilai *cooperation* adalah bekerja sama untuk menumbuh kembangkan adanya respek sesama teman untuk mengembangkan kemampuan integritas dalam kelompok.

Kerahasiaan berarti melindungi dan menjaga kerahasiaan komunikasi, catatan personal, rahasia negara, dan identitas subyek atau responden penelitian. Nilai-nilai *understanding* dalam kaitannya dengan kerahasiaan adalah kemampuan nilai ini dalam menjaga dan melindungi individu-individu dalam kelompoknya, terutama untuk

kerahasiaan komunikasi, catatan personal, rahasia yang ada, dan identitas subyek ataupun responden dalam penelitian-penelitian yang dilakukan.

Kepatuhan hukum adalah kewajiban memahami dan mematuhi aturan-aturan hukum, aturan institusi, dan kebijakan pemerintah yang relevan dengan kegiatan penelitian yang dilakukannya. Nilai-nilai *respect for the rules* yang berarti kebiasaan tertib hukum bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat diperoleh melalui pembelajaran yang teratur. Bila dilihat kepatuhan hukum adalah ketaatan untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku secara konsekwen, baik aturan kelompok maupun aturan masyarakat. Pendek kata patuh dan tunduk terhadap aturan-aturan yang berlaku, tidak ada jawaban yang lain dan harus dilaksanakan.

Perlindungan subyek atau responden penelitian, artinya ketika melakukan penelitian dengan subyek manusia, peneliti wajib meminimalkan dampak buruk dan resiko dan memaksimalkan manfaat penelitian, respek terhadap harga diri, privasi, dan otonomi individual subyek, memberikan perhatian khusus pada populasi yang sensitif, dan selalu berusaha untuk mendistribusikan manfaat dan beban penelitian secara adil. Nilai-nilai *leadership* adalah kemampuan seseorang mengarahkan orang lain dan menguasai kompetensi dan berjiwa pemimpin. Kepemimpinan berarti *election* atau kompetensi dan *decision making* atau pengambilan keputusan. Pemimpin mampu melindungi subyek dan responden dalam penelitian, dan mampu melakukan instruksi dan bekerjasama dengan semua pihak.

### C. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan etika ilmiah pendidikan normal untuk membangun karakter masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Kejujuran adalah keselarasan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.
2. Obyektivitas adalah sikap untuk menghindari bias dalam mendesain eksperimen, analisa data, interpretasi data, review sejawat, keputusan pemilihan personal, testimoni tenaga ahli, dan berbagai aspek penelitiannya ketika obyektivitas peneliti diperlukan.
3. Integritas berarti menjaga janji dan komitmen minimal sesuai dengan yang tertuang dalam kontrak penelitian, melaksanakan kegiatan dengan serius dan sesuai dengan yang seharusnya dilakukan, dan selalu menjaga konsistensi antara pikiran, kata, dan tindakan.
4. Kehati-hatian adalah menghindari tindakan ceroboh dan pengabaian, secara hati-hati dan kritis selalu mereview pekerjaannya sendiri dan pekerjaan koleganya, dan harus mendokumentasikan aktivitas penelitiannya dengan baik, seperti cara pengumpulan data, desain penelitian, dan korespondensi dengan institusi terkait penelitian atau pihak pengelola jurnal.
5. Keterbukaan adalah kesediaan berbagi data, hasil penelitian, ide-ide baru, dan alat dan sumberdaya penelitian.
6. Penghargaan properti intelektual adalah menghargai hak cipta, patent, dan bentuk lain properti intelektual.
7. Respek terhadap kolega, berarti kewajiban menunjukkan respeknya terhadap kolega dan mahasiswa berdasarkan gender, suku, etnis, atau faktor lain yang tidak terkait dengan kemampuan dan integritas mereka.
8. Kerahasiaan, berarti melindungi dan menjaga kerahasiaan komunikasi, catatan personal, rahasia negara, dan identitas subyek atau responden penelitian.

9. Kepatuhan hukum adalah kewajiban memahami dan mematuhi aturan-aturan hukum, aturan institusi, dan kebijakan pemerintah yang relevan dengan kegiatan penelitian yang dilakukannya.
10. Perlindungan subyek atau responden penelitian, artinya ketika melakukan penelitian dengan subyek manusia, peneliti wajib meminimalkan dampak buruk dan resiko dan memaksimalkan manfaat penelitian, respek terhadap harga diri, privasi, dan otonomi individual subyek, memberikan perhatian khusus pada populasi yang sensitif, dan selalu berusaha untuk mendistribusikan manfaat dan beban penelitian secara adil.



## Daftar Pustaka

- Anonim. 2011. Kode etik penelitian bidang ilmu sosial dan humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mallarangeng AA. 2011. Kontribusi nilai-nilai olahraga dalam pembentukan karakter pemuda Indonesia, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhadjir N. 2011. Etika ilmiah, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuchdi D. dkk. 2011. Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana D. 2007. Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Teori Pendukung Dan Azas, Bandung, Nusantara Press.
- Suharjana. 2011. Model pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyata. 2011. Pendidikan karakter: dimensi filosofis, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.